



Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Usmaidar¹, Zaifatur Ridha¹, Nurleli Maulida¹

Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah¹
usmaidaridar@gmail.com, zaifatur.ridha@ijmlangkat.ac.id,
nurlelimaulida47@gmail.com

Abstract

Learning the Qur'an and Hadith as the primary sources of Islamic teachings is fundamental to understanding Islamic faith (aqidah), law (shari'ah), and morality (akhlak). This learning process is not solely oriented toward textual mastery but also toward internalizing meanings and implementing values in daily life. However, in the context of rapid modernization, Qur'an and Hadith learning faces several challenges, including low student interest and motivation, limited use of innovative teaching methods, and exposure to inaccurate information. These issues were particularly evident among grade X students at MAS Al-Yusriah Pangkalan Susu. To address these challenges, this study implemented the Ice Breaking Method to enhance students' learning motivation and engagement in the Qur'an and Hadith subject. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The participants consisted of 19 grade X students, including 8 male and 11 female students. The findings indicate that the Ice Breaking Method significantly improved students' learning motivation. Learning activity scores increased from 68.42% in the first cycle to 89.47% in the second cycle, reflecting an improvement of 21.05%. These results demonstrate that the Ice Breaking Method is effective in fostering active participation and increasing motivation in Qur'an and Hadith learning. Therefore, it is recommended that teachers adopt more creative and interactive instructional strategies to ensure that Qur'an and Hadith lessons become more engaging, meaningful, and relevant to students' learning experiences.

Kata kunci: *Ice Breaking Method, Learning Motivation, Al-Qur'an Hadith*

ARTICLE INFO

Submit	15-06-2025	Review	19-07-2025
Accepted	28-08-2025	Published	30-09-2025

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan baik, je las arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya (Effrata, 2021:114). Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, dalam proses pendidikan bukanlah menjadi tugas utama bagi sekolah saja, tetapi semua unsur harus memiliki peran yang sama dalam memajukan pendidikan. Semua unsur harus memiliki andil dan terhubung antar unsur dalam pengembangan lembaga pendidikan atau proses keberlangsungan suatu pendidikan (Rahman , et al., 2022:2).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia(Purwaningsih et al., 2022:21). Motivasi akan menyebabkan terjadi suatu perbahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini dorongan karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan (Muhaemin B, 2013:48). Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Nidawati, 2024:318).

Pada dasarnya, motivasi merupakan suatu usah yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian hasil atau tujuan tertentu. Motivasi tersebut berkaitan dengan tujuan atau harapan yang diinginkan oleh mahasiswa mengikuti pelajaran dalam kelas. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi hanya sekedar untuk lulus dalam suatu mata kuliah, tentu berbeda aktivitas belajarnya dengan mahasiswa yang ingin menguasai materi kuliah sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja (Anas & Aryani, 2014:42). Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Andriani & Rasto, 2019:81).

Menerapkan *Ice Breaking*, secara otomatis siswa akan menjadi lebih aktif dan bergerak dalam kegiatan pembelajaran (psikomotor). *Ice Breaking* dalam pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mengatasi kebekuan pikiran atau fisik siswa, tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. *Ice Breaking* dapat diartikan sebagai permainan atau kegiatan yang mengubah suasana yang kaku dalam kelompok. Sebelum sebuah acara dimulai, *Ice Breaking* diperlukan sebagai cara untuk mengatasi kebekuan pada awal acara. *Ice Breaking* dapat dipilih dengan spontan

atau tanpa persiapan khusus. Dalam penerapan *Ice Breaking*, guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tema yang sedang dipelajari. Guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan berhubungan dengan pengalaman anak. Kegiatan *Ice Breaking* ini dilakukan oleh anak-anak seusianya dan melibatkan gerakan tubuh yang sederhana yang dapat dirasakan bersama-sama. Dalam suasana yang menyenangkan anak-anak menjadi lebih mudah belajar. Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tegangan-tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan organisasional (Pramesti, 2017:23).

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Bahwa Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan penguasaan seseorang atas mata pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang siswa dalam studinya. Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, demikian pula sebaliknya. Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya (Maryam, 2016:1).

Motivasi akan menyebabkan terjadi suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini dorongan karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan (Muhaemin B, 2013:48). Pada dasarnya, motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian hasil atau tujuan tertentu. Motivasi tersebut berkaitan dengan tujuan atau harapan yang diinginkan oleh mahasiswa mengikuti pelajaran dalam kelas. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi hanya sekedar untuk lulus dalam suatu mata kuliah, tentu berbeda aktivitas belajarnya dengan mahasiswa yang ingin menguasai materi kuliah sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja (Anas & Aryani, 2014:42).

Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa di sekolah adalah

motivasi. Motivasi akan memberi dampak pada hasil belajar siswa, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Setiap siswa mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, sehingga ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. (Diani, 2019). Penelitian tindakan kelas yang disingkat menjadi PTK atau Classroom action research memiliki tiga unsur atau konsep, yakni : Penelitian adalah aktifitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dari definisi setiap unsur kata di atas, dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan mereka, pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut. Situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang *Ice Breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MAS Pondok Pesantren Al-Yusriah. Sekolah dan kepala sekolah menjadi tempat peneliti, maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap siswa, guru bidang studi dan kepala sekolah yang memiliki tugas serta wewenang dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar dan mengajar dikelas.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa

Sebelum penerapan metode *Ice Breaking*, motivasi belajar siswa kelas X MAS Al-Yusriah Pangkalan Susu pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, minimnya respons terhadap pertanyaan guru, serta rendahnya antusiasme siswa selama proses belajar berlangsung. Untuk memperjelas kondisi awal tersebut, hasil observasi motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa Pra-Tindakan

Aspek yang Diamati	Persentase (%)	Kategori
Aktivitas belajar siswa	57,8	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa persentase motivasi belajar siswa hanya mencapai **57,8%**, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan pedagogis siswa.

Hasil Penerapan *Ice Breaking* pada Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan metode *Ice Breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. *Ice Breaking* dilakukan pada awal pembelajaran dan di sela-sela penyampaian materi untuk mencairkan suasana kelas serta meningkatkan perhatian siswa.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Persentase (%)	Kategori
Aktivitas belajar siswa	68,42	Cukup

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari **57,8% menjadi 68,42%**. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan Ice Breaking mulai memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif, lebih fokus, dan mulai berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kategori optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan keterlibatan yang belum konsisten, sehingga diperlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Hasil Penerapan Ice Breaking pada Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, penerapan Ice Breaking pada siklus II dilakukan secara lebih terencana dan kontekstual. Guru mengaitkan kegiatan Ice Breaking secara langsung dengan materi Al-Qur'an Hadist yang diajarkan serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Persentase (%)	Kategori
Aktivitas belajar siswa	89,47	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi **89,47%**. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar **21,05%** menunjukkan bahwa metode Ice Breaking sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, perkembangan motivasi belajar siswa dari pra-tindakan hingga siklus II dapat dirangkum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Tahapan	Persentase (%)
Pra-Tindakan	57,8
Siklus I	68,42
Siklus II	89,47

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Ice Breaking memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Peningkatan motivasi yang terjadi secara bertahap dari pra-tindakan hingga siklus II menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh strategi pedagogis yang digunakan guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist memerlukan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Secara pedagogis, Ice Breaking berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif dan partisipatif. Pembelajaran yang awalnya bersifat kaku dan satu arah berubah menjadi interaktif dan dialogis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Ketika siswa merasa nyaman dan terlibat secara emosional, mereka lebih mudah membangun

pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, serta fokus dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dianalisis melalui teori kebutuhan Maslow. Ice Breaking membantu memenuhi kebutuhan sosial (rasa kebersamaan dan diterima) serta kebutuhan akan penghargaan (merasa diperhatikan dan diakui). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa lebih siap untuk mencapai tahap aktualisasi diri dalam belajar. Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak lagi bersifat paksaan eksternal, tetapi berkembang menjadi dorongan internal yang mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori motivasi McClelland, khususnya kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation). Ice Breaking mendorong interaksi positif antar siswa dan antara siswa dengan guru, sehingga tercipta relasi pedagogis yang lebih egaliter. Relasi ini penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist, karena transfer nilai-nilai keislaman tidak hanya berlangsung melalui teks, tetapi juga melalui keteladanan, suasana, dan pengalaman belajar yang dialami siswa secara langsung.

Dari perspektif motivasi intrinsik dan ekstrinsik, Ice Breaking berperan sebagai pemantik awal motivasi ekstrinsik melalui suasana belajar yang menyenangkan. Namun, seiring berjalannya pembelajaran, motivasi tersebut berkembang menjadi motivasi intrinsik, di mana siswa mulai menunjukkan minat belajar karena kesadaran akan pentingnya materi Al-Qur'an Hadist bagi kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Ice Breaking bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan strategi pedagogis yang mampu menjembatani transisi dari motivasi eksternal menuju motivasi internal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Rasto (2019) yang menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan hasil belajar siswa. Ketika motivasi meningkat, siswa cenderung menunjukkan usaha belajar yang lebih tinggi, konsentrasi yang lebih baik, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Penelitian Haryati dan Puspitaningrum (2023) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa Ice Breaking efektif dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadist, Ice Breaking memiliki signifikansi yang lebih luas. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang humanis dan menyenangkan menjadi sangat penting. Ice Breaking membantu menciptakan keterlibatan emosional siswa, yang menurut Aisyah (2024) merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari sudut pandang teologis, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist sejatinya menuntut pendekatan yang menyentuh hati (qalb) dan akal ('aql) secara bersamaan. Ice Breaking dapat dipandang sebagai sarana untuk membuka kesiapan psikologis siswa sebelum menerima pesan-pesan normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dengan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Secara metodologis, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui siklus reflektif mampu menghasilkan perubahan yang signifikan.

Peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II menegaskan pentingnya refleksi guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai reflektor dan inovator dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PTK merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus konteks mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di tingkat Madrasah Aliyah. Sebagian penelitian sebelumnya hanya menyoroti Ice Breaking dalam konteks pembelajaran umum tanpa memperhatikan karakteristik mata pelajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru bahwa Ice Breaking juga efektif diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat normatif dan spiritual.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru Al-Qur'an Hadist untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Ice Breaking dapat digunakan secara fleksibel, baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran ketika konsentrasi siswa menurun, maupun sebagai penutup untuk merefleksikan materi. Namun demikian, Ice Breaking harus tetap terarah dan relevan dengan tujuan pembelajaran agar tidak kehilangan nilai edukatifnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Ice Breaking bukan sekadar metode pelengkap, melainkan strategi pedagogis yang memiliki dasar teoritis, empiris, dan praktis yang kuat. Penerapan Ice Breaking secara tepat dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam diri siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ice Breaking terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di kelas X MAS Al-Yusriah Pangkalan Susu. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan dari kondisi pra-tindakan hingga siklus II. Ice Breaking mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadist tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan yang kaku dan monoton, tetapi sebagai proses belajar yang bermakna dan humanis.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pedagogis yang digunakan guru. Ice Breaking tidak hanya berfungsi sebagai pemantik motivasi eksternal, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kreativitas dan refleksi berkelanjutan guru dalam merancang pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Penerapan metode Ice Breaking secara kontekstual dan terarah dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/Ijmst.V2i2.300>
- Anas, M., & Aryani, F. (2014). Motivasi Belajar Mahasiswa Merosot. *Indonesian Journal Of Educational Studies*, 16(1), 40–48.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i1.14958>
- Effrata. (2021). Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/10.20414/Jpk.V17i1.3369>
- Firdayanti, A., Aulia, L., Bukhori, A., & Noviani, D. (2023). Studi Hadist Dan Pengimplementasiannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal Of Social, Educational, Learning And Language*, 1(2), 219–226. <https://doi.org/10.1234/Sell>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi.V4i1.2133>
- Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.33507/Pai.V2i2.1117>
- Maryam, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 1–9.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality* (2nd Ed.). New York: Harper & Row.
- Mayoan, Y., Maulana, F. H., & Hamid, D. (2015). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1), 1–8.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhaemin, B. (2013). Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Adabiyah*, 13(1), 45–52.
- Nidawati. (2024). Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *JMPAI*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i3.388>
- Pramesti, M. W. (2019). Motivasi: Pengertian, Proses, Dan Arti Penting Dalam Organisasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak*, 1(1), 1–10.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Pewarisan Budaya Dan Pengembangan Karakter. *Jurnal Visionary*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.33394/Vis.V10i1.5113>
- Rahman, R., Et Al. (2022). Pengertian Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan Islam. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Septianti, I., Habibi, M., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 20–30. <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V12i02.551>

Sunarto. (2012). *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Grasindo.

Copyright Holder :

© Usmaidar, Zaifatur Ridha, Nurleli Maulida (2025).

First Publication Right :

© Wangsa : Journal of Education and Learning

This article is under:

